

BUMI DI ATAS LANGIT

“Ketika mencintai dan dicintai saja nggak cukup...”

MYSHA TARA

Terima kasih, kepada kalian yang pernah dan selalu ada dalam hidup. Semua yang pernah menghadirkan rasa sekalipun pahit. Karena tanpa sedikit pahit. Tidak akan kutemukan di mana manis.

“Mobil gueeee!” seorang cewek yang mengenakan seragam trendi bernama Cery, menjerit tak rela lalu terburu-buru keluar dari sisi kemudi mobil. Dan menatap cemas sekaligus galak bumper kiri Honda City-nya yang penyok.

“Parah, Cer?” lalu seorang cewek berseragam yang sama dengan Cery, putih abu-abu dengan warna abu yang lebih gelap dari seragam SMA biasa, bernama Rosa, keluar dari sisi depan dan menatap Cery. Cewek lain yang berseragam sekolah serupa dengan Rosa dan Cery, Lizy, tampak ikut keluar dari sisi belakang.

“Lumayan...” lirik Cery nggak rela. Lalu pandangannya beralih pada dua orang cewek yang turun dari motor bebek setelah mematikan mesin dan menyilangkan standar motor.

“Maaf, kita nggak sengaja...” ucap cewek yang memegang kemudi motor dengan sesal melihat bumper mobil Cery yang rusak sambil membuka helmnya, “Gue nggak lihat mobil lo dateng dari kanan.”

“Maaf doang gak ngembaliin mobil gue bagus lagi!” damprat Cery cepat.

“Lo... minta ganti rugi?” tanya cewek itu. Sedangkan temannya yang satu lagi tampak mencengkram lengan cewek itu, tegang. Menyadari mereka berhadapan dengan anak-anak SMA Cahaya Bangsa yang terkenal dengan kalangan elitnya.

“Tapi gue sangsi lo bakal bisa ganti,” balas Cery sinis, sambil menatap mobilnya yang mengkilap.

Rosa menyesal dengan sikap Cery yang menurutnya kelewat belagu. Toh, cewek itu pastinya juga nggak sengaja. Tapi hanya Rosa yang tampak menyesal. Karena Lizy menampakkan wajah judes yang sama dengan Cery.

Mereka berdua—Cery dan Lizy—menatap remeh begitu melihat seragam standar—putih abu-abu yang dikenakan kedua cewek itu. Juga bangunan besar tempat keduanya keluar dengan motor, menandakan tempat kedua cewek itu menuntut ilmu. Bangunan besar yang tentunya nggak sebesar Cahaya Bangsa—sekolah mereka bertiga.

SMAN 267 dan SMA Cahaya Bangsa berdiri tegak di jalanan raya yang dekat dengan area perumahan. Perumahan besar yang ditempati oleh kalangan menengah ke atas. Dan juga perumahan padat penduduk yang ditempati oleh kalangan menengah ke bawah. Walau tidak pas bersebrangan tapi sangat jelas

untuk dilihat dari jalan raya sebagai dua sekolah yang berbeda. Walau sama-sama sekolah favorit dan bermutu.

Di 267, cukup berotak encer atau berprestasi bisa masuk ke sekolah itu.

Tapi kedua hal itu aja nggak cukup untuk bisa masuk ke CB. Semuanya harus ditunjang dengan finansial yang memadai untuk SPP hingga keperluan kegiatan lain non-akademik yang tak jarang memerlukan uang. Ditambah lagi dengan budaya pergaulan kaum elite yang terbentuk begitu saja di sekolah.

“Emang, berapa kira-kira biaya perbaikannya?” tanya cewek itu tenang.

Cery mendelik, “Gue belum tahu pasti. Gue tanya ke kakak atau sopir gue dulu.”

“Trus, gimana caranya gue bisa ganti?”

Cery melirik papan nama yang terselip rapih di seragam putih cewek itu.

“Mungkin, gue boleh tahu nomor HP lo... Keyla?” tanya Cery, “Supaya gue bisa tahu dan yakin kalo lo pasti ganti dan akan gue hubungi lo secepatnya.”

Cewek itu pun menyebutkan deretan angka yang langsung Cery masukan ke *smartphone*-nya.

“Oke, gue hubungin lo nanti malam,” kata Cery sambil masuk ke dalam mobil yang diikuti Lizy.

Rosa masih diam di tempatnya. Memandangi kedua cewek yang kesal sekaligus khawatir.

“*Thanks* yah udah janji mau ganti. Dan maafin temen-temen gue yang udah ‘kelewatan’,” kata Rosa lalu cepat-cepat memasuki mobil karena melihat Cery yang melirik tajam melihatnya diam dan berbicara dengan kedua siswi 267 itu.

Honda City itu pun berlalu.

Seorang cowok yang mengenakan seragam SMA biasa, putih abu-abu, sedari tadi bersandar di dinding gerbang SMAN 267. Mengawasi setiap gerakan dan ucapan yang tergambar di hadapannya. Dari jarak yang hanya sepuluh meter, dia bisa mengerti apa yang terjadi antara dua teman sekolahnya dengan tiga siswi CB.

Sejenak, dia merasa aneh dengan sikap Rosa yang ramah kepada dua temannya. Nggak nunjukin banget *image* anak CB yang selama ini jelek. Belagu.

Tapi, gimana juga tuh cewek anak CB, pikirnya.

Dia mendengus sambil berjalan untuk mencari angkot pulang, "Cih! Tetep aja anak-anak borju, belagu!"

"Lo ngegetak mereka berdua tahu!" kata Lizy sambil tertawa geli, "Apalagi temennya yang dibonceng itu. Ketakutan banget!" tambahnya sambil cekikikan.

"Tapi aneh ya, cewek itu tenang banget. Yakin banget lagi kayaknya dia *bisa* ganti perbaikan mobil gue. Tapi gue tetep kurang yakin ah tuh cewek bisa ganti rugi mobil gue yang lecet kena motor buluk dia itu!"

"Sama sopir gue aja tuh motor udah dijual kali!" timpal Lizy tertawa, "Jelek banget! Suaranya aja udah ribut gitu, padahal kan itu motor bebek!"

Lagi-lagi Rosa hanya diam. Gak mau ikut terlibat dalam pembicaraan mengenai kedua siswi 267 yang sangat jelas intonasi dan arahnya untuk meledek.

"Lo tadi ngomong apaan, Ros, ke mereka?" tanya Cery tiba-tiba yang membuat Rosa kikuk.

"Ng... itu... Gue bilang ke mereka jangan bo'ong ke kita tentang ganti rugi, kalo gak mau berurusan sama kita lagi," jawab Rosa sukses berbohong.

Senyuman kecil terbentuk di wajah Cery puas.

Rosa menatap kosong jalanan yang nggak terlalu ramai oleh kendaraan. Pikirannya mumet dengan tingkah laku kedua temannya.

"Lo dijemput sama Revan kan?" tanya Lizy melalui sambungan telepon kepada Rosa.

"Iya..." jawab Rosa sambil mengoleskan *lipbalm*.

"Ya udah, kita ketemuan di kafe biasa satu jam lagi ya." Lizy pun langsung mengakhiri sambungan telepon.

Setelah merapihkan lagi rambut sebahunya yang dia biarkan tergerai, Rosa langsung menyambar tas kecil dan menuruni anak tangga. Menunggu Revan datang di ruang tamu.

Hari itu sabtu sore. Dan mereka sama seperti remaja lainnya, menghabiskan malam ke mal atau

tempat bergengsi lainnya. Apalagi mereka semua salah tiga anak yang dikarunia harta berlimpah orang tua.

Ternyata mamanya sedang duduk di ruang tamu dengan majalah di tangan. Rosa pun langsung menghampiri dengan riang.

"Sore, Ma..." Rosa memeluk dan mencium wanita berumur empat puluhan itu.

"Hai, Sayang! Mau kemana?" tanya Mama.

"Biasa, ke GI, Ma..."

"Nunggu Revan?" Rosa mengangguk dan matanya kini beralih pada artikel yang sedang dibaca mamanya.

"Siapa itu, Ma?" tanya Rosa ketika menyadari itu adalah artikel tentang seseorang yang sukses dalam dua hal yang sakral menurutnya. Karir dan keluarga.

"Namanya Hadi Winata. Dia pengusaha sukses dengan *multiple company*-nya yang bergerak dalam berbagai bidang; transportasi, telekomunikasi, tekstil, dan lain-lain. Orangnya dermawan dan keluarganya rukun. Kamu kan tahu kalo orang punya usaha di mana-mana kayak gitu sibuknya minta ampun—Papa aja yang cuma punya usaha kecil sibuknya ampun-ampunan—dan bikin anak biasanya jadi *broken home*

yang nakal dan nggak jelas hidupnya. Tapi anak-anaknya nggak. Mereka malah pada sukses semua. Anaknya ada empat. Dua udah nikah, anak ketiganya kelas 2 SMA, seumuran kamu, dan yang paling kecil kelas 2 SMP.”

Saat mamanya memberitahu singkat tentang Pak Hadi Winata itu. Mata Rosa terbelalak pada satu figur cewek yang berada di sebuah foto, seperti foto keluarga yang dipasang di artikel itu. Cewek berumur sekitar 16 tahun yang sangat mirip dengan cewek kemarin. Cewek yang menabrak mobil Cery dengan motor bebek yang dikendarainya.

”Anak cewek yang seumuran aku itu namanya siapa, Ma? Mama tahu gak namanya?” tanya Rosa penasaran.

”Hmm... lihat dulu, kalo gak salah ada disini.” Mama tampak mencari-cari, Rosa menunggu tak sabar, ”Nah ini dia.”

”Siapa, ma?”

”Keyla Putri Winata.” Dan Rosa pun terperanjat sempurna mengetahui itu.

Rosa keheranan, Keyla ini kan anaknya Pak Hadi yang sukses dan *tajir* banget. Yang pastinya lebih tajir dari keluarganya atau Cery dan yang lain. Kok bisa Keyla malah ngendarain motor bebek itu? Punya temennya yang dibonceng kali yah?

"Kenal?" tanya Mama menyadarkannya Rosa dari lamunan. Dia hanya menjawab dengan menggeleng cepat.

Tiba-tiba bel berbunyi, menyadarkan Rosa dari keterkejutannya.

"Pasti Revan," kata Rosa berusaha normal. "Pergi dulu ya, Ma."

"Hati-hati ya... "

Rosa pun berlari keluar, menghampiri Revan yang berdiri menyandar pada pilar-pilar rumahnya dengan menawan, seperti biasa jika cowok itu datang ke rumahnya.

Wangi tubuh Revan pun bercampur dengan parfum Rosa ketika cowok itu perlahan merangkul cewek itu. Berjalan sambil menyapukan *butterfly kiss* di pipi Rosa dengan lembut, lalu menaiki Mazda 2 silver milik Revan.

